Borneo Nursing Journal (BNJ)
Volume 8, Nomor 2, Tahun 2026, Halaman 11115-11121 P-ISSN: 2685-5054
https://bnj.akys.ac.id/BNJ E-ISSN: 2654-8453

Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini di SMP Negeri 2 Palangka Raya

Khatarina Yisia*[1], Lensi Natalian Tambunan[2], Sefentina Agustin[3]
[1,2,3] Akademi Kebidanan Betang Asi Raya
Email: khatarinainces@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Pernikahan dini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang berdampak pada kesehatan reproduksi, pendidikan, dan kehidupan sosial remaja. Rendahnya pengetahuan mengenai risiko pernikahan dini dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap perkawinan pada usia anak. **Tujuan:** Mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang pernikahan dini di SMP Negeri 2 Palangka Raya. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dan dilaksanakan pada Mei-Juni 2026. Populasi berjumlah 681 siswa dengan sampel 87 responden yang dipilih menggunakan teknik *random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat dengan distribusi frekuensi dan persentase. **Hasil:** Sebagian besar responden berusia 14 tahun sebanyak 61 orang (70,1%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 49 orang (56,3%), dan memperoleh informasi mengenai pernikahan dini melalui media sosial sebanyak 32 orang (36,8%). Tingkat pengetahuan sebagian besar berada pada kategori baik sebanyak 65 orang (74,7%), cukup sebanyak 17 orang (19,5%), dan kurang sebanyak 5 orang (5,7%). **Kesimpulan:** Sebagian besar remaja memiliki pengetahuan baik tentang pernikahan dini. Edukasi kesehatan reproduksi secara berkelanjutan melalui sekolah, keluarga, tenaga kesehatan, dan media informasi kredibel tetap diperlukan.

Kata Kunci: Pernikahan Dini, Pengetahuan, Remaja

Abstract

Background: *Early marriage remains a public health concern that may adversely affect adolescents' reproductive health, education, and social well-being. Limited knowledge about the risks and consequences of early marriage may increase adolescents' vulnerability to marriage at a young age.* ***Objective:*** *To describe adolescents' knowledge of early marriage at SMP Negeri 2 Palangka Raya.* ***Methods:*** *This study employed a descriptive quantitative design and was conducted from May to June 2026. The population consisted of 681 students, with a sample of 87 respondents selected using random sampling. Data were collected through a questionnaire and analyzed using univariate analysis presented as frequency distributions and percentages.* ***Results:*** *Most respondents were 14 years old, totaling 61 students (70.1%), female, totaling 49 students (56.3%), and received information about early marriage through social media, totaling 32 students (36.8%). Most respondents had a good level of knowledge, totaling 65 students (74.7%), followed by sufficient knowledge among 17 students (19.5%) and poor knowledge among 5 students (5.7%).* ***Conclusion:*** *Most adolescents had good knowledge about early marriage. Continuous reproductive health education through schools, families, health professionals, and credible information media remains necessary to improve adolescents' understanding and prevent early marriage.*

Keywords: Early Marriage, Knowledge, Adolescents

1. PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Pada fase ini, remaja mulai mengalami kematangan organ reproduksi serta perkembangan emosi yang belum stabil, sehingga rentan terhadap berbagai permasalahan perilaku dan sosial. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan remaja dalam mengambil keputusan, termasuk keputusan untuk menikah pada usia dini. Kesiapan mental dan sosial yang belum optimal serta keterbatasan pengetahuan dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap pernikahan dini (Hardiyati et al., 2023).

Pernikahan dini atau perkawinan usia anak merupakan pernikahan yang dilakukan sebelum usia 19 tahun. Menurut UNICEF, pernikahan usia dini merupakan pernikahan yang dilakukan secara resmi maupun tidak resmi sebelum usia 19 tahun. Fenomena pernikahan dini

masih menjadi permasalahan global karena dapat memberikan dampak terhadap kesehatan, pendidikan, dan kehidupan sosial anak maupun remaja. World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa pernikahan usia anak masih terjadi secara signifikan di berbagai negara berkembang dan berkaitan dengan peningkatan risiko kehamilan remaja serta komplikasi kesehatan reproduksi (World Health Organization, 2023).

Menurut WHO, UNICEF, dan UNFPA (2023), sekitar 19-21% perempuan usia 20-24 tahun di dunia menikah sebelum mencapai usia 18 tahun. Secara keseluruhan, lebih dari 640 juta perempuan di dunia pernah menikah ketika masih berusia anak-anak dan sekitar 12 juta anak perempuan menikah sebelum usia 18 tahun setiap tahunnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pernikahan dini masih menjadi permasalahan yang membutuhkan perhatian, terutama karena dapat memengaruhi kesehatan, pendidikan, serta kehidupan sosial dan ekonomi remaja.

Di Indonesia, pernikahan dini masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat meskipun batas minimal usia perkawinan telah ditetapkan menjadi 19 tahun melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, prevalensi perkawinan usia anak di Indonesia sebesar 10,35% pada tahun 2021, kemudian menurun menjadi 8,06% pada tahun 2022 dan 6,92% pada tahun 2023. Pada tahun 2024, prevalensi tersebut diperkirakan sekitar 5,9%. Meskipun menunjukkan kecenderungan menurun, pernikahan dini masih menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian (Badan Pusat Statistik, 2021; KemenPPPA, 2024).

Provinsi Kalimantan Tengah juga masih menghadapi permasalahan pernikahan dini. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, prevalensi pernikahan dini di Kalimantan Tengah tercatat sekitar 10,94% pada tahun 2023 dan menurun menjadi 9,89% pada tahun 2024 pada kelompok perempuan usia 20-24 tahun yang menikah sebelum usia 18 tahun. Sementara itu, di Kota Palangka Raya prevalensi pernikahan dini tercatat sebesar 5,54% pada tahun 2023 dan meningkat menjadi sekitar 5,90% pada tahun 2024. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik pernikahan usia anak masih ditemukan di wilayah perkotaan sehingga memerlukan perhatian dan upaya pencegahan.

Pernikahan dini dapat memberikan berbagai dampak terhadap kesehatan reproduksi, sosial, ekonomi, dan psikologis. Pada remaja perempuan, pernikahan dini dapat meningkatkan risiko komplikasi kehamilan dan persalinan, anemia, hipertensi, abortus, perdarahan, serta kematian ibu dan bayi. Bayi yang dilahirkan juga berisiko mengalami Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Selain itu, pernikahan dini dapat berkaitan dengan putus sekolah, kemiskinan, gangguan kesehatan mental, kekerasan dalam rumah tangga, dan perceraian. Pada remaja laki-laki, pernikahan dini juga dapat berkaitan dengan putus sekolah, permasalahan ekonomi, gangguan kesehatan mental, serta risiko infeksi menular seksual (Supriandi et al., 2022).

Pengetahuan merupakan hasil dari proses mengetahui yang diperoleh melalui penginderaan terhadap suatu objek. Pengetahuan dapat diperoleh melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan peraba. Tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh pendidikan, informasi atau media massa, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman, serta usia. Informasi yang diperoleh melalui berbagai media dapat membantu meningkatkan pengetahuan seseorang, tetapi kualitas informasi yang diterima juga perlu diperhatikan (Widyawati, 2020).

Dalam konteks pernikahan dini, sumber informasi menjadi salah satu hal penting yang dapat membantu remaja memperoleh pemahaman mengenai pengertian, batas usia, faktor penyebab, dampak, dan upaya pencegahan pernikahan dini. Informasi tersebut dapat diperoleh dari orang tua, guru, teman sebaya, tenaga kesehatan, media massa, maupun media sosial. Pengetahuan yang baik diharapkan dapat membantu remaja memahami risiko pernikahan dini sehingga mampu mempertimbangkan keputusan yang berkaitan dengan masa depan dan

kesehatan reproduksinya (Gusmawati et al., 2025).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengetahuan remaja mengenai pernikahan dini masih beragam. Ferawati et al. (2023) menemukan bahwa sebagian besar remaja putri memiliki pengetahuan dalam kategori cukup mengenai dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi, namun masih terdapat kekurangan pengetahuan mengenai risiko jangka panjang seperti komplikasi kehamilan dan persalinan. Kusumaningrum et al. (2024) juga melaporkan bahwa pengetahuan remaja mengenai risiko pernikahan dini masih dalam kategori cukup dan belum merata, terutama dalam memahami dampak sosial seperti putus sekolah dan tanggung jawab rumah tangga. Sementara itu, Yulita et al. (2024) menemukan bahwa sebagian besar remaja memiliki pengetahuan cukup mengenai risiko pernikahan dini, terutama pada aspek kesehatan reproduksi, tetapi masih terdapat kekurangan pemahaman mengenai dampak psikologis dan sosial.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII dan VIII di SMP Negeri 2 Palangka Raya sebanyak 681 orang. Sampel penelitian berjumlah 87 responden yang dipilih menggunakan teknik *random sampling*, sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi responden. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner mengenai pengetahuan remaja tentang pernikahan dini, dengan terlebih dahulu memberikan *informed consent* kepada responden. Data dianalisis secara univariat menggunakan distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Karakteristik Berdasarkan Umur Remaja di SMP Negeri 2 Palangka Raya

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

No.	Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	12 tahun	1	1,1
2	13 tahun	14	16,1
3	14 tahun	61	70,1
4	15 tahun	11	12,6
Total		**87**	**100**

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 14 tahun sebanyak 61 orang (70,1%), usia 13 tahun sebanyak 14 orang (16,1%), usia 15 tahun sebanyak 11 orang (12,6%), dan usia 12 tahun sebanyak 1 orang (1,1%). Dengan demikian, sebagian besar responden berada pada kelompok usia 14 tahun.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok remaja tengah. Menurut Nabila (2022), remaja usia 13-15 tahun termasuk dalam kategori remaja tengah (*middle adolescence*), yaitu masa perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan berpikir abstrak, rasa ingin tahu yang tinggi, serta kemampuan dalam menerima dan memahami berbagai informasi dari lingkungan sekitar. Pada fase ini remaja mulai aktif mencari informasi mengenai berbagai isu yang berkaitan dengan kehidupan sosial maupun kesehatan reproduksi. Selain itu, menurut Notoatmodjo (2022), usia merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Usia memengaruhi kemampuan berpikir dan memahami informasi. Semakin bertambah usia, biasanya daya tangkap dan pola pikir seseorang semakin berkembang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri et al. (2022) yang menunjukkan

bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia remaja tengah, yaitu usia 14-16 tahun sebesar 78,4% dari total 74 responden.

2) Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin Remaja di SMP Negeri 2 Palangka Raya

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Perempuan	49	56,3
2	Laki-laki	38	43,7
Total		**87**	**100**

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 49 orang (56,3%), sedangkan responden laki-laki sebanyak 38 orang (43,7%). Dengan demikian, responden perempuan lebih banyak dibandingkan responden laki-laki.

Jenis kelamin merupakan salah satu karakteristik individu yang dapat memengaruhi cara seseorang menerima dan merespons informasi. Menurut Nurhasanah dan Ningsih (2023), perbedaan jenis kelamin dapat memengaruhi cara individu menerima dan merespons informasi, termasuk informasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan pernikahan dini.

Remaja perempuan umumnya memiliki perhatian yang lebih besar terhadap informasi mengenai kesehatan reproduksi karena berkaitan langsung dengan fungsi reproduksi. Selain itu, remaja perempuan dapat memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi melalui sekolah, tenaga kesehatan, maupun media sosial. Kondisi tersebut dapat membantu remaja memahami risiko dan dampak pernikahan dini. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2024) yang menunjukkan bahwa responden perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki, yaitu sebesar 60,2% perempuan dan 39,8% laki-laki dari total 80 responden.

3) Karakteristik Berdasarkan Sumber Informasi pada Remaja di SMP Negeri 2 Palangka Raya

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sumber Informasi

No.	Sumber Informasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Media sosial	32	36,8
2	Orang tua	19	21,8
3	Tenaga kesehatan	15	17,2
4	Guru	10	11,5
5	Belum pernah memperoleh informasi	10	11,5
6	Teman	1	1,1
Total		**87**	**100**

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 3 diketahui bahwa sumber informasi yang paling banyak diperoleh responden berasal dari media sosial sebanyak 32 orang (36,8%), diikuti oleh orang tua sebanyak 19 orang (21,8%), tenaga kesehatan sebanyak 15 orang (17,2%), guru sebanyak 10 orang (11,5%), responden yang belum pernah memperoleh informasi sebanyak 10 orang (11,5%), dan teman sebanyak 1 orang (1,1%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial menjadi sumber informasi utama yang digunakan remaja untuk memperoleh informasi mengenai pernikahan dini. Menurut Notoatmodjo (2022), informasi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Informasi yang diperoleh melalui pendidikan formal maupun media

massa seperti televisi, radio, internet, dan surat kabar dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

Menurut Notoatmodjo (2022), informasi yang diterima seseorang dapat meningkatkan wawasan dan pemahaman terhadap suatu objek atau permasalahan. Selain informasi, pengetahuan juga dipengaruhi oleh pendidikan, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman, serta usia. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2024) yang menunjukkan bahwa sumber informasi yang paling banyak diperoleh remaja berasal dari media sosial sebesar 42,5%, diikuti keluarga sebesar 25,3%, tenaga kesehatan sebesar 18,7%, guru sebesar 9,8%, dan teman sebesar 3,7%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa media sosial merupakan salah satu sumber informasi yang sering digunakan remaja, khususnya dalam memperoleh informasi kesehatan reproduksi.

4) Pengetahuan Remaja tentang Pernikahan Dini di SMP Negeri 2 Palangka Raya

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja tentang Pernikahan Dini

No.	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	65	74,7
2	Cukup	17	19,5
3	Kurang	5	5,7
Total		**87**	**100**

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 65 orang (74,7%), pengetahuan cukup sebanyak 17 orang (19,5%), dan pengetahuan kurang sebanyak 5 orang (5,7%). Dengan demikian, mayoritas remaja di SMP Negeri 2 Palangka Raya memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai pernikahan dini.

Menurut Notoatmodjo (2022), faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan meliputi pendidikan, informasi atau media massa, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman, serta usia. Pendidikan memengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami informasi, sedangkan informasi yang diperoleh melalui media massa seperti internet dapat meningkatkan pengetahuan. Usia juga memengaruhi kemampuan berpikir dan memahami informasi. Pengetahuan yang baik mengenai pernikahan dini penting karena dapat membentuk pemahaman remaja mengenai batas usia menikah, dampak kesehatan reproduksi, risiko sosial ekonomi, serta konsekuensi psikologis yang dapat timbul akibat pernikahan dini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ferawati et al. (2023) yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi. Penelitian Yulita et al. (2024) juga menunjukkan bahwa mayoritas remaja telah memahami risiko pernikahan dini, terutama yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, pendidikan, dan kehidupan sosial.

Menurut peneliti, tingginya tingkat pengetahuan responden dapat berkaitan dengan usia responden yang sebagian besar berada pada usia 14 tahun serta adanya akses informasi dari berbagai sumber, terutama media sosial, orang tua, tenaga kesehatan, dan guru. Kondisi tersebut memberikan kesempatan kepada remaja untuk memperoleh informasi mengenai pengertian, dampak, faktor penyebab, dan upaya pencegahan pernikahan dini. Meskipun sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik, masih terdapat responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 17 orang (19,5%) dan pengetahuan kurang sebanyak 5 orang (5,7%). Hal ini menunjukkan bahwa belum semua remaja memperoleh atau memahami informasi mengenai pernikahan dini secara optimal. Oleh karena itu, edukasi mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan pernikahan dini tetap perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui kerja sama antara sekolah, orang tua, dan tenaga kesehatan mayoritas

remaja telah memahami risiko pernikahan dini, terutama yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, pendidikan, dan kehidupan sosial.

Menurut peneliti, tingginya tingkat pengetahuan responden dapat berkaitan dengan usia responden yang sebagian besar berada pada usia 14 tahun serta adanya akses informasi dari berbagai sumber, terutama media sosial, orang tua, tenaga kesehatan, dan guru. Kondisi tersebut memberikan kesempatan kepada remaja untuk memperoleh informasi mengenai pengertian, dampak, faktor penyebab, dan upaya pencegahan pernikahan dini. Meskipun sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik, masih terdapat responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 17 orang (19,5%) dan pengetahuan kurang sebanyak 5 orang (5,7%). Hal ini menunjukkan bahwa belum semua remaja memperoleh atau memahami informasi mengenai pernikahan dini secara optimal. Oleh karena itu, edukasi mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan pernikahan dini tetap perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui kerja sama antara sekolah, orang tua, dan tenaga kesehatan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian terhadap 87 remaja di SMP Negeri 2 Palangka Raya, mayoritas responden berusia 14 tahun sebanyak 61 orang (70,1%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 49 orang (56,3%), dan memperoleh informasi mengenai pernikahan dini melalui media sosial sebanyak 32 orang (36,8%). Tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini sebagian besar berada pada kategori baik, yaitu 65 orang (74,7%), kategori cukup 17 orang (19,5%), dan kategori kurang 5 orang (5,7%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja telah memiliki pengetahuan baik, tetapi masih terdapat responden dengan pengetahuan cukup dan kurang. Oleh karena itu, edukasi kesehatan reproduksi dan pencegahan pernikahan dini perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui sekolah, keluarga, tenaga kesehatan, serta media informasi yang kredibel agar pemahaman remaja semakin komprehensif.

5. DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2021). *Perkawinan usia anak di Indonesia 2021*. Badan Pusat Statistik.

Ferawati, D., Sari, M., & Lestari, R. (2023). Gambaran pengetahuan remaja putri tentang dampak pernikahan dini dalam kesehatan reproduksi. *Jurnal Kesehatan Reproduksi, 14*(1), 23-31.

Gusmawati, R., Andini, P., & Rahmawati, L. (2025). Risiko kesehatan reproduksi pada remaja akibat pernikahan dini. *Jurnal Ilmu Kebidanan, 10*(1), 55-63.

Hardiyati, S., Nuraini, D., & Wahyuni, E. (2023). Karakteristik remaja dan faktor risiko perilaku kesehatan. *Jurnal Kesehatan Remaja, 9*(2), 67-75.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2024). *Profil anak Indonesia 2024*. KemenPPPA.

Kusumaningrum, A., Dewi, T., & Pratiwi, N. (2024). Gambaran pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan dini di SMK Muhammadiyah 2 Klaten. *Jurnal Kesehatan Sekolah, 5*(1), 11-18.

Nabila, A. (2022). Tahapan perkembangan remaja. *Jurnal Psikologi Remaja, 4*(2), 78-85.

Notoatmodjo, S. (2022). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.

Nurhasanah, U., & Ningsih, R. (2023). Perbedaan gender dalam perilaku remaja. *Jurnal Psikologi Sosial, 9*(1), 66-74.

Putri, A., Rahmawati, S., & Hidayat, T. (2022). Perkembangan remaja dan kesehatan reproduksi. *Jurnal Kesehatan Remaja, 6*(1), 15-24.

Sari, D., & Aulia, R. (2024). Pernikahan dini dan dampaknya. *Jurnal Kesehatan Reproduksi, 14*(1), 22-30.

Sari, M., & Aulia, R. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja tentang pernikahan dini. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, 19*(1), 77-85.

Supriandi, A., Nugroho, B., & Prasetyo, D. (2022). Pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan dini. *Jurnal Pendidikan Kesehatan, 11*(2), 59-66.

United Nations Children's Fund. (2023). *Child marriage: Latest trends and future prospects*. UNICEF.

Widyawati, S. (2020). Konsep dasar pengetahuan dalam pendidikan kesehatan. *Jurnal Pendidikan, 9*(1), 1-8.

World Health Organization. (2023). *Adolescent pregnancy*. World Health Organization.

World Health Organization, United Nations Children's Fund, & United Nations Population Fund.(2023). *Child marriage:Global trends andestimates*. https://www.unfpa.org/endchildmarriage

Yulita, S., Handayani, L., & Putri, R. (2024). Gambaran pengetahuan remaja putri tentang risiko pernikahan dini. *Jurnal Kesehatan Wanita, 6*(1), 21-29.